

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Madura dikenal sebagai pulau atau daerah yang kental akan ajaran agama Islam. Dapat dilihat dari banyaknya pondok pesantren yang ada di Madura sendiri. Dibuktikan pada jumlah pondok pesantren yang terdaftar pada (statistik data pondok pesantren Kementerian Agama, 2019) Madura memiliki 861 pondok pesantren. Salah satu kabupaten yang ada di Madura yakni Kabupaten Sumenep, terdapat pondok pesantren dengan keunikannya tersendiri. Pondok pesantren itu bernama Al-Bajigur, yang berdiri sejak tahun 1995 dan didirikan oleh Kiai Abdur Rahman. Pondok pesantren ini terletak di sebuah daerah yang cukup jauh dari daerah perkotaan tepatnya di Jln. Asta Jokotole No.23, Desa Tenunan, Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Dalam struktural kepengurusan pondok, seorang yang memimpin sebuah pondok ialah Kiai. Kiai sendiri merupakan gelar sosial dari masyarakat yang diberikan kepada seseorang yang dinilai mengerti ilmu agama, dipandang cukup alim dan sudah memiliki usia yang cukup. Istilah Kiai hanya dipakai dan dikenal oleh masyarakat di Indonesia.

Istilah Kiai hanya dipakai dan dikenal oleh masyarakat di Indonesia. Pengertian Kiai pada penelitian ini merupakan seorang pendiri pondok pesantren yang sekaligus menjadi Pimpinan Pondok. Kiai ini juga memiliki kemampuan yang dianggap para masyarakat dapat menyembuhkan orang yang sedang sakit jiwa maupun raganya. Masyarakat yang menganggap akan hal tersebut tidak lah hanya daerah dekat pondok saja namun sudah sampai diluar Madura. Madura memiliki banyak pondok pesantren yang tersebar di berbagai kabupaten. Pada salah satu kabupaten yang ada di Madura yakni Kabupaten Sumenep terdapat pondok pesantren, salah satunya pondok pesantren Al-Bajigur.

Menurut KH. Abdur Rahman pondok pesantren Al-Bajigur layaknya pondok pesantren pada umumnya menjadi tempat menuntut ilmu agama. Berjalannya tahun ke tahun KH. Abdur Rahman sebagai pemimpin pondok sekaligus pendiri, menerima kedatangan seseorang yang diduga memiliki gangguan kejiwaan dengan kondisi tangannya terikat, diantar oleh keluarganya ke halaman depan pondok pesantren Al-Bajigur.

Kejadian tersebut membuat pondok pesantren Al-Bajigur menerima pengobatan bagi orang-orang yang memiliki gangguan pada jiwanya. Al-Bajigur menerapkan proses pengobatan ini sudah berpuluh-puluh tahun. Kiai yang memimpin pondok pesantren Al-Bajigur menangani ODGJ dengan menggunakan komunikasi terapeutik dan selalu membawa ilmu agama diproses pengobatannya. Pasien ODGJ ini juga diberi sebuah minuman herbal yang di produksi Kiai sendiri dari beberapa tanaman. Pandemi Covid-19 menjadikan pihak Al-Bajigur memulangkan beberapa ODGJ yang menjalankan prosedur Pengobatan ini. Namun pondok Al-Bajigur tetap menjalankan prosedur pengobatan tersebut kepada beberapa ODGJ yang masih membutuhkan penanganan.

Kesehatan manusia merupakan dimana kondisi yang berasal dari jiwa dan badan, yang membuat setiap manusia hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan jiwa bukan hanya saja penyakit jiwa, penyakit jiwa dapat dikatakan sebagai spektrum dari emosi, kognitif dan kondisi tingkah laku yang bersinggungan dengan sosial, emosi yang baik, dan hidup serta poduktifitas masyarakat.

Mengalami sakit jiwa menjadi hal serius, sementara atau menetap, dari fungsi jiwa seseorang. Ada berbagai cara yang bisa menjadi salah satu upaya pencegahan dalam masalah gangguan jiwa yakni dengan cara melakukan komunikasi yang baik dengan orang yang mengalami gangguan tersebut.

Ketakutan dan kecemasan merupakan penyebab utama dalam masalah dan kesehatan penyakit kejiwaan. Jika mengalami gangguan penyakit kejiwaan ini tidak perlu cemas, hanya dengan memperkuat iman manusia karna dengan itu dapat membuat jiwa itu tenang dan tidak semakin cemas.

Menurut Yustinus Semium (2006) biasanya pasien yang sakit gangguan mental dapat dilihat atau dipelajari dari proses wawancara dengan orang secara pribadi dan kawan-kawannya, orang tua, sanak keluarga, dokter keluarga, catatan-catatan sekolah, dan beberapa penyelidikan sosial lainnya.

Kecemasan (*anxiety*) dan kegelisahan adalah faktor utama yang dapat mengakibatkan adanya gangguan kejiwaan (*neurosis*). Rasa cemas biasanya akan muncul saat seseorang berada dalam sebuah kondisi yang mereka duga akan dapat mengancam dirinya, dan juga sebenarnya ketakutan yang mereka duga itu hanya

dibuat-buat sendiri. Ketakutan yang diciptakan oleh dirinya tersebut sehingga terbentuklah perasaan yang selalu menguasai pikiran-pikiran dalam perjalanan kehidupannya. Maslim (1991) menjelaskan kecemasan sebagai pengalaman psikis yang biasa dan wajar, yang pernah dialami oleh setiap orang dalam rangka memacu dirinya untuk mengatasi masalah yang dihadapi sebaik-baiknya.

Pada proses pengobatan yang dilakukan Kiai di pondok pesantren Al-Bajigur dapat disebut sebagai komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik merupakan sebuah komunikasi dengan tujuan penyembuhan bagi Pasien ODGJ. Konsep pada komunikasi terapeutik ini pada dasarnya saling membutuhkan antara Kiai dengan pasien ODGJ. Dari komunikasi ini antara Kiai dengan pasien ODGJ akan saling menukar pikiran sehingga menghasilkan rasa saling percaya satu sama lain.

Kalthner, dkk. (1995) sebagaimana dikutip oleh Mundakir (2006: 116) (dalam Wahyuningsih, 2021: 4) Mengatakan bahwa komunikasi terapeutik terjadi dengan tujuan menolong pasien yang dilakukan oleh orang-orang yang profesional dengan menggunakan pendekatan personal berdasarkan perasaan dan emosi. Menurut Pettergrew (dalam Wahyuningsih, 2021: 2), komunikasi terapeutik adalah komunikasi verbal dan paraverbal yang berlangsung antara penolong dan yang ditolong dengan menghasilkan perasaan psikologis (berpikir), emosi (perasaan), dan atau fisik (tindakan).

Observasi awal peneliti (17 September 2021) mencari informasi dari internet tentang pondok pesantren yang menerima ODGJ. Bersumber dari media *Youtube* di *Channel Official NET News* diunggah 6 tahun yang lalu, video berdurasi 5 menit itu membahas profil dari pondok pesantren yang di jelaskan oleh Kiai Abdur Rahman selaku pimpinan pondok pesantren Al-Bajigur. Selain dari media *Youtube* peneliti menemukan dari artikel yang melibatkan pondok pesantren Al-Bajigur, salah satunya yang berjudul “Repotnya Mengurus Santri Sakit Jiwa Di PONPES Al-Bajigur” yang ditulis oleh *Detik News*. Dari hasil itu sebelum ke lokasi penelitian, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Begitu juga beberapa pertanyaan yang ditujukan untuk ODGJ yang berada di pondok pesantren Al-Bajigur.

Menurut KH. Abdur Rahman beliau menyampaikan bahwasanya faktor penyebab pasien dengan gangguan jiwa di pondok pesantren Al-Bajigur, yakni faktor ekonomi, faktor narkoba, faktor percintaan bagi pasien remaja atau manusia di fase *Quarter Life Crisis*, dan faktor genetik lainnya yang tidak dapat dipastikan.

Hasil wawancara saat berada di pondok pesantren Al-Bajigur pada tanggal 18 September 2021, dengan beberapa pengurus pondok pesantren Al-Bajigur peneliti banyak menemukan beberapa fakta. Bahwasananya bapak Kiai selaku pimpinan pondok sekaligus Kiai yang langsung menghadapi pasien ODGJ saat proses pengobatan. Sesuai dengan hasil wawancara bersama Kiai, Kiai Abdur Rahman menyatakan:

“Sampai saat ini yang menangani pengobatan ini saya sendiri, prosesnya pun tidak hanya saat sekali pertemuan saja namun harus beberapa kali. Beberapa Pasien yang memang dikirim ke pondok ini dan tinggal disini juga banyak. Yang ada disini kalau sehari – hari diberi kegiatan yang selalu diarahkan untuk selalu mengingat Tuhan, seperti kegiatan sholat bersama, mengaji Al-Qur’an bersama, dan salat berjamaah. Kemudian jangan sampai mereka itu hanya duduk melamun saja, kami akan selalu mengajak melakukan kegiatan bersih-bersih, ikut membantu memasak, ikut membantu kegiatan pembangunan, mengobrol dengan sesama penghuni pondok pesantren.” **(Hasil wawancara KH. Abdur Rahman, 18 September 2021)**

Menurut hasil wawancara pada tanggal 18 September 2021, dengan Kiai. pondok pesantren Al-Bajigur ini sudah banyak dikunjungi dari berbagai media dari dalam negeri maupun luar negeri. Menurut hasil wawancara bersama Kiai Abdur Rahman, beliau mengatakan:

“Dari Jawa Tengah, Sulawesi, Surabaya, Sampang, Bangkalan yang lebih banyak dan kebanyakan itu narkoba. Selain itu tentang permasalahan cinta. Mulai dari cinta ilmu cinta perceraian cinta belum cerai, disitu itu terputus. Tidak hanya laki-laki kebanyakan pasien juga perempuan.” **(Hasil wawancara KH. Abdur Rahman, 18 September 2021)**

Pondok pesantren Al-Bajigur sendiri mulai menerima pasien ODGJ sejak dari tahun 2000. Menurut pernyataan Kiai dalam kutipan wawancara berikut:

“Berawal dari saat saya menerima undangan, kemudian di halaman depan pondok ada orang yang sedang diikat, saya menanyakan kenapa ini diikat kasihan ya. Kemudian saya tanya ini yang gila ini yang diikat atau yang mengikat. Kemudian saya bawa orangnya dan saya beri air yang sudah saya bacakan sholawat kemudian orang tersebut malah sembuh. Mulai dari situlah banyak yang mendengar tentang pengobatan ini sampai di seluruh kabupaten Sumenep.”
(Hasil wawancara KH. Mastur Rahman, 12 September 2022)

Kebanyakan yang mengunjungi ini tertarik akan metode yang di gunakan Kiai dalam pengobatan ODGJ. Berbagai media ini mengunjungi pondok pesantren dan mempublikasikan ke internet sehingga dikenal dari berbagai penjuru daerah hingga luar negeri. Keunikan metode pengobatan dan hasil testimoni dari berbagai pasien menjadi daya tarik Al-Bajigur untuk dikunjungi berbagai wisatawan yang ingin melihat secara langsung pengobatan tersebut. Dari perbincangan dengan bapak Kiai, pihak pemerintah Kabupaten Sumenep juga langsung sigap menangani fenomena yang ada ini dengan mengunjungi pondok pesantren dan mengajak kerjasama, mengajak Kiai yang nantinya akan bekerja sama untuk proses pengobatan para pecandu narkoba. Sesuai yang dikatakan oleh bapak Kiai pada saat ditemui di pondok pesantren Al-Bajigur:

“Sempat ada pertemuan dengan Kapolres Sumenep untuk pengobatan narkoba, namun saya hanya bisa menawarkan untuk pendistribusian obatnya saja, namun belum disahkan.” **(Hasil wawancara KH. Abdur Rahman, 18 September 2021)**

Kiai Abdur Rahman sempat mengatakan bahwasannya di pondok Al-Bajigur sendiri terdapat sebuah pemandian. Sumur yang menjadi sumber mata air ini dijadikan salah satu tempat untuk proses penyembuhan ODGJ. Menjadi salah satu proses yang menjadikan Al-Bajigur berbeda. Beliau mengatakan:

“Pemandian yang bernama Sumur Naumi yang artinya Tidur. Kalau maudorrot dijaga satu malam” **(Hasil wawancara KH. Abdur Rahman, 18 September 2021)**

Dengan proses pengobatan yang dilakukan oleh Kiai Abdur Rahman terhadap ODGJ yang datang ke Al-Bajigur ini menarik untuk berbagai orang

hingga instansi, menyebar hingga dalam negeri dan sampai ke luar negeri. Membuat Al-Bajigur berpotensi menjadi sebuah tempat yang bisa dikunjungi dengan adanya edukasi yang ada dan bisa dikatakan sebagai tempat eduwisata. Khususnya di daerah Kabupaten Sumenep sendiri, Al-Bajigur lah yang memiliki metode yang unik.

Menurut hasil wawancara (18 September 2021) dengan Kiai pondok pesantren Al-Bajigur ini sudah banyak dikunjungi dari berbagai media dari dalam negeri maupun luar negeri. Kebanyakan yang mengunjungi ini tertarik akan metode yang di gunakan Kiai dalam pengobatan ODGJ. Keunikan metode pengobatan dan hasil testimoni dari berbagai pasien menjadi daya tarik Al-Bajigur untuk dikunjungi berbagai wisatawan yang ingin melihat secara langsung pengobatan tersebut. Pihak pemerintah kabupaten Sumenep juga langsung sigap menangani fenomena yang ada ini dengan mengunjungi pondok pesantren dan mengajak kerjasama. Tidak hanya satu lembaga yang tertarik dengan metode pengobatan ini, lembaga BNN (Badan Narkotika Nasional) juga tertarik dan sempat mengajak Kiai yang nantinya akan bekerja sama untuk proses pengobatan para pecandu narkoba. Namun dari pihak PONPES sendiri merasa belum sanggup akan hal tersebut. Naman pihak pondok pesantren hanya mampu membantu dalam pendistribusian obat racikan Kiai yang digunakan saat mengobati para pasien yang datang ke pondok pesantren.

Pengobatan yang dijalankan pondok pesantren Al-Bajigur dalam menangani pasien ODGJ berprinsip tidak membedakan, dengan artian mereka ODGJ ini tetaplah seorang manusia biasa. ODGJ tetaplah manusia yang layak dihargai sebagaimana mestinya. Perlakuan yang seperti itu akan membuat pasien ODGJ nyaman untuk berkomunikasi menceritakan kondisi dan apa yang dirasakannya. Pasien ODGJ yang akan menjalankan proses pengobatan tentunya akan merasa nyaman tinggal di lingkungan pondok pesantren Al-Bajigur. Menjalankan cara ini tidaklah mudah bagi pondok pesantren sekaligus para pengurusnya, dibutuhkan sebuah kesabaran dan ketelatenan yang sangat besar tentunya. Melihat banyaknya tahapan dan aktivitas yang dilakukan dalam proses penyembuhan ODGJ ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini

dengan judul proses komunikasi terapeutik Kiai terhadap ODGJ di pondok pesantren Al-Bajigur Sumenep.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Rina Kartikasari, Erna Idarhyuni dan Windya Satya Fatharani pada tahun 2019, berjudul Komunikasi Terapeutik perawat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di ruang tenang rumah sakit jiwa Provinsi Jawa Barat dan Klinik Utama Kesehatan Jiwa Hurip Waluya Sukajadi Bandung Jawa Barat yaitu terdapat pada subjek penelitian, jika subjek yang dipakai adalah perawat yang ada di ruang tenang rumah sakit jiwa Hurip Waluya Sukajadi Bandung Jawa Barat. Sedangkan penelitian ini menggunakan subjek Kiai yang berada di pondok pesantren Al-Bajigur Sumenep.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu kedua yang diteliti oleh Sri Wahyuningsih pada tahun 2019, yang berjudul komunikasi terapeutik tenaga kesehatan terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa pasca pasung (studi kasus komunikasi terapeutik ODGJ pasca pasung) yaitu penelitian terdahulu hanya melibatkan ODGJ pasca pasung saja. Sedangkan pada penelitian ini melibatkan seluruh ODGJ yang ada di pondok pesantren Al-Bajigur Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan oleh peneliti diatas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi terapeutik Kiai terhadap ODGJ di pondok pesantren Al-Bajigur Sumenep?
2. Bagaimana hambatan proses komunikasi terapeutik Kiai terhadap ODGJ di pondok pesantren Al-Bajigur Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis proses komunikasi terapeutik Kiai terhadap ODGJ di pondok pesantren Al-Bajigur Sumenep.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis hambatan proses komunikasi terapeutik Kiai terhadap ODGJ di pondok pesantren Al-Bajigur Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap atas adanya hasil penelitian ini dapat menambah kajian dan wawasan pada disiplin Ilmu Komunikasi dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

- a. Bagi pondok pesantren Al-Bajigur, sebagai bahan referensi dan masukan untuk mengembangkan pondok pesantren sebagai wadah terapi ODGJ.
- b. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian pada cabang Ilmu Komunikasi terutama dalam Komunikasi Terapeutik.
- c. Menjadi sebuah bahan inovasi baru bagi pemerintahan Sumenep dalam mengembangkan pondok pesantren sebagai potensi pengobatan.